

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia, anak-anak dipandang sebagai investasi bagi bangsa, negara dan agama karena anak-anak akan menjadi generasi yang akan mengubah peradaban menjadi lebih baik (Agustina et al., 2023). Pendidikan anak usia dini dianggap sebagai pendidikan yang paling mendasar, juga krusial bagi pengembangan sumber daya manusia. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas). Kehidupan awal bagi perkembangan jaringan otak dan fase perkembangan terpenting, selain itu potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini, berbagai potensi intelektual perlu dibina pada masa ini (Rika Sa'diyah, 2019). Pengalaman yang terjadi pada anak memengaruhi perkembangan kognitif, sosial dan perilaku anak-anak sehingga menjadi sangat penting sebagai pendidikan awal yang perlu diperhatikan (K Sylva, 2009). Proses serta hasil pendidikan pada tahap ini menjadi perkembangan untuk tahapan selanjutnya (Raver, 2009).

Pada usia dini, anak-anak mulai membangun kemandirian dan belajar menghadapi frustrasi kecil melalui pengalaman sehari-hari. Kemampuan beradaptasi dengan kesulitan atau tantangan disebut sebagai ketahananmalangan (*resilience*) (Ungar, 2016a). Mengembangkan ketahananmalangan anak berarti berupaya mengoptimalkan perkembangan anak (Nuria & Zainal, 2024). Dalam hal ini menjadi penting untuk memberikan pengalaman adversitas yang positif pada anak, karena ketahananmalangan akan menjadi bekal anak menjalankan kehidupan. Ketahananmalangan berperan dalam keberhasilan kehidupan seseorang dikarenakan dalam sepanjang hidup, setiap orang akan selalu mengalami tantangan yang menuntut individu harus bertahan dan melakukan proses adaptasi, sehingga kemampuan ketahananmalangan perlu ditanamkan sejak usia dini (Manurung et al., 2021a). Ketahananmalangan merupakan hal yang berharga dalam perkembangan hidup seseorang yang berdampak jangka panjang terhadap kehidupan mereka (Yoon, Pei, Logan, et al., 2022) dan menjadi penting membentuk dasar kompetensi

inti ini di usia dini, menjadikannya jendela peluang untuk mempromosikan kemampuan ketahananmalangan seumur hidup (Yoon, Pei, Benavides, et al., 2022).

Sayangnya berdasarkan data dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan ketahananmalangan anak usia dini masih rendah, seperti mudah menyerah, cengeng, dan bergantung pada orang lain ketika menghadapi masalah. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan ketahananmalangan anak belum berkembang optimal. Anak cenderung tidak mampu mengendalikan emosi, mudah menangis, dan kurang mandiri dalam menyelesaikan masalah. (Manurung et al., 2021a). Beragam penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial, ekonomi, dan emosional anak semakin kompleks dan memengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi secara positif terhadap tantangan. Banyak anak menghadapi tantangan adaptasi sosial dan emosional, terutama di lingkungan dengan sumber daya terbatas. Kelemahan resiliensi tampak ketika anak kurang dukungan regulasi diri, keterampilan sosial-emosional, dan akses pada relasi dewasa yang suportif. Keluarga yang tidak memiliki rutinitas, komunikasi positif, atau keterlibatan dengan komunitas cenderung menghasilkan anak yang mudah frustrasi, pasif, atau bergantung (Taket et al., 2014).

Di Amerika Serikat, anak-anak yang berada di bawah sistem kesejahteraan sosial (*child welfare system*) mengalami banyak hambatan dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat. Anak-anak rentan stres, mudah marah, serta sulit menyesuaikan diri karena mengalami kekerasan, pengabaian, atau perpisahan dengan orang tua (Yoon, Pei, Logan, et al., 2022b). Masih dari Amerika Serikat, anak usia dini yang mengalami paparan *Adverse Childhood Experiences (ACEs)* tinggi mengalami stres yang mengubah struktur otak dan mengganggu perkembangan emosi, kognisi, serta perilaku. Anak sulit fokus, mudah marah, mengalami gangguan regulasi diri, kesulitan sosial, dan regresi keterampilan perkembangan (Sciaraffa et al., 2018). Anak-anak dari keluarga menengah ke atas di sekolah-sekolah elit ternyata juga memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi akibat tekanan akademik dan hubungan keluarga yang renggang (Luthar et al., 2019a).

Di Australia, anak-anak dari ibu dengan gejala depresi sedang hingga tinggi berisiko mengalami gangguan emosi dan perilaku (Giallo et al., 2018). Sekitar 29,5% anak mengalami masalah internalisasi (cemas, menarik diri) dan 25,6% menunjukkan perilaku eksternalisasi (agresif, hiperaktif). Penelitian lain menunjukkan anak gagal mengembangkan kemampuan regulasi emosi, ekspresi afeksi, dan kepercayaan pada dunia sosial (Cabaj et al., 2014). Ketika anak tidak memperoleh pengalaman emosional positif di masa awal, ia gagal membentuk pola respons adaptif terhadap stres dan kehilangan kemampuan untuk menikmati emosi dasar seperti tawa (Wright, n.d, 2010). Dari kawasan Asia Timur, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di Tiongkok yang dikenal sebagai *left-behind children*, anak-anak yang ditinggal orang tuanya bekerja di kota, mengalami perasaan kesepian, kehilangan figur pengasuh, dan penurunan kepercayaan diri (Fan et al., 2010). Kondisi ini menandakan adanya kerentanan emosional, serta lemahnya keterikatan dengan figur orang tua sebagai sumber resiliensi (Alfiasari et al., 2022). Anak diasuh oleh nenek atau tante dengan latar ekonomi rendah dan interaksi terbatas dengan orang tua kandung, sehingga dalam kontrol emosi dan komunikasi sosial anak menjadi lemah (Alham et al., 2024).

Permasalahan mengenai ketahananmalangan juga terjadi di Indonesia, masih banyak anak tidak mampu menghadapi tekanan dan kegagalan kecil dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak mudah frustrasi, menangis ketika gagal, atau enggan mencoba lagi setelah mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan lemahnya aspek *emotion regulation* dan *problem solving* (Rukmana;Nadila, 2024). Anak-anak mengalami disrupsi keseharian (*everyday disruptions*) berupa hilangnya rutinitas keluarga, rasa kehilangan, dan perubahan struktur pengasuhan. Anak-anak menunjukkan reaksi emosional negatif seperti, kecemasan, dan perilaku regresif, kesulitan menyesuaikan diri dengan kehilangan dan keterbatasan dukungan emosional (Arsini et al., 2022). Banyak anak tidak memiliki figur kelekatan yang stabil, sehingga muncul masalah perilaku dan lemahnya kemampuan menghadapi tantangan (Rizky et al., Lam & Yeoh, 2019).

Pada Pasca-pandemi COVID-19, anak-anak mengalami gangguan emosi, penurunan kemampuan sosial, bahasa, dan motorik, serta stres adaptasi ketika

kembali ke sekolah. Penelitian menunjukkan resiliensi anak berada pada tingkat rendah sebelum intervensi (Chandra et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa resiliensi anak pada tahap prasiklus masih sangat rendah (36%), terutama pada aspek kemampuan mengatasi masalah, tidak mudah menyerah, tahan banting, menyukai tantangan, dan berani mengambil risiko (Ratri Nuria & Muhammad Zainal Abidin, 2024a). Anak usia dini di TK Negeri Pembina Kabanjahe menunjukkan resiliensi rendah. Fenomena awal menunjukkan bahwa anak-anak mudah cemas, merasa tidak aman, menolak bersekolah, sering menunda tugas, dan sulit fokus. Hal ini menandakan rendahnya ketahanan emosional dan sosial anak. (Saragih et al., 2022).

Selain data tentang rendahnya ketahananmalangan berdasarkan literatur, data dilapangan juga didapatkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di beberapa sekolah penyedia layanan anak usia dini, ditemukan sejumlah permasalahan yang menghambat proses adaptasi anak-anak terhadap lingkungan sekolah, dan permasalahan perkembangan pada anak usia dini. Misalnya, Pada pra-penelitian, ditemukan beberapa kasus yang menggambarkan ketahananmalangan (resiliensi) anak usia 1-3 tahun. Ananda F (usia 3 tahun) menunjukkan ketidakmampuan untuk mengatasi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dasar diri, seperti makan, Ananda F sangat memilih makanan, dan hanya mau makan ditempat tertentu. Ananda tidak mau makan apa-apa sehingga Ananda menjadi sering demam dan akhirnya tidak sekolah karena sakit.

Ananda A (usia 2 tahun) mengalami tantrum dan kesulitan berpisah dengan ibunya, Ananda menangis sangat kuat dan tidak reda-reda, dengan otot yang kuat meronta-ronta, Ananda hanya menyebut berulang-ulang “nda...nda...nda...” Ananda belum percaya dengan guru dan lingkungan barunya, mencerminkan tantangan psikologis dalam mengelola kecemasan, dan tangis Ananda yang tak hentinya membuat tetangga sekolah memberikan intervensi sehingga guru mengembalikan Ananda ke orangtuanya yang membuat Ananda tidak dihantar lagi ke sekolah oleh orangtuanya. Ananda K (usia 2 tahun) sering bereaksi histeris dan menangis ketika keinginannya tidak dipenuhi, menunjukkan kesulitan dalam penolakan, Ananda kesulitan dalam berinteraksi sosial, dan belum memiliki

keterampilan sosial seperti menunggu giliran, meminta izin dan merespon situasi sosial dengan positif sehingga pembelajaran sekolah tidak dapat berjalan sesuai perencanaan karena Ananda sering mengalami konflik dengan teman lain. Sementara itu, Ananda Ka (usia 2 tahun) kesulitan beradaptasi dengan perubahan rutinitas di sekolah, seperti pergantian aktivitas, Ananda selalu menangis jika aktifitas berganti dan *setting* lingkungan berubah .

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa anak belum dapat meregulasi emosi, beradaptasi dengan lingkungan, dan keterbatasan dalam keterampilan sosial. Banyak anak menjadi tantrum, bergantung, tidak siap menghadapi tantangan dan lingkungan baru, atau kurang mandiri bisa disebabkan karena pengasuhan serta lingkungan belajar yang tidak memberi kesempatan eksplorasi diri anak dapat menjadi faktor yang menyebabkan perilaku ketahananmalangan anak tidak muncul (Widyawati et al. ; Lubis & Surtika Dewi, 2021). Diperlukan keseimbangan antara kasih sayang dan kedisiplinan agar anak tumbuh tangguh, mandiri, dan mampu mengatasi kesulitan (Shaifudin & Naimah, 2021). Karena ketahananmalangan anak menjadi kebutuhan, bukan hanya untuk menyiapkan anak menghadapi kesulitan saat ini, tetapi juga sebagai bekal menghadapi tantangan hidup di masa depan, maka penelitian tentang ketahananmalangan anak usia dini perlu dilakukan.

Berbagai penelitian tentang ketahananmalangan anak sebelumnya sudah banyak diteliti, namun sebagian besar berfokus pada anak usia sekolah dan remaja atau pada adversitas keluarga dan orangtua. Sementara itu, kajian mengenai **resiliensi pada anak usia dini khususnya 1-3 tahun** masih sangat terbatas, padahal periode ini merupakan fase pembentukan *self-regulation*, rasa aman, dan kelekatan yang menjadi fondasi bagi resiliensi di tahap perkembangan selanjutnya. Banyak studi mengangkat konteks anak usia dini (4–6 tahun) dalam kaitannya dengan permainan tradisional (Ratri Nuria & Muhammad Zainal Abidin, 2024a), pembelajaran berbasis proyek (Chandra et al., 2023), atau pola asuh keluarga (Shaifudin & Naimah, 2021), namun belum ada yang secara spesifik meneliti **bagaimana ketahananmalangan berkembang pada anak usia 1–3 tahun.**

Penelitian terdahulu sudah banyak membahas ketahananmalangan anak dalam konteks sosial, ekonomi, dan emosional (Cai et al., 2025). Namun, penelitian tentang pengembangan resiliensi di lingkungan pendidikan masih belum secara spesifik menyoroti pendekatan tertentu seperti Montessori. Padahal lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam proses ini, terutama lembaga yang mengedepankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak seperti Pendekatan Montessori (Azhari et al., 2024). Pendekatan Montessori telah menjadi sorotan dalam berbagai penelitian yang menekankan efektivitasnya dalam mengembangkan aspek kemandirian, disiplin diri, konsentrasi, dan regulasi emosi anak usia dini. Sejumlah studi menunjukkan bahwa kegiatan Practical Life, lingkungan belajar yang terstruktur, dan kebebasan anak dalam memilih aktivitas mampu menumbuhkan karakter mandiri serta kepercayaan diri yang kuat pada anak (Loka & Listiana, 2023; Cahnia & Zulfahmi, 2024).

Hasil-hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa metode Montessori efektif dalam menstimulasi kemampuan fisik, sosial-emosional, dan tanggung jawab anak melalui pembiasaan yang konsisten dan pemberian kebebasan dalam batasan yang jelas. Di Indonesia, berbagai penelitian seperti yang dilakukan oleh (Ningsih et al., 2021 dan Yuliatutie, 2022) juga membuktikan bahwa pendekatan Montessori berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter kemandirian dan disiplin anak usia dini, baik dalam konteks pendidikan umum maupun berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian terbaru menyoroti bahwa penerapan Pendekatan Montessori juga berdampak positif terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak, terutama dalam hal kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, kerja sama, serta regulasi emosi (Saputra, 2025). Namun demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yakni belum adanya kajian yang secara eksplisit menautkan pendekatan Montessori dengan pembentukan ketahananmalangan anak usia dini. Padahal, prinsip-prinsip dasar Montessori seperti *freedom within limits*, *dan prepared environment* sejatinya menyediakan fondasi penting bagi tumbuhnya perilaku tangguh, kemampuan menghadapi frustrasi, serta kapasitas adaptif anak dalam situasi menantang.

Menariknya, hasil observasi awal peneliti di Sekolah Harmoni Montessori menunjukkan gambaran yang berbeda dari temuan-temuan sebelumnya. Anak-anak usia 1–3 tahun di sekolah ini memperlihatkan kemampuan adaptasi dan ketahanan diri yang tinggi dalam menghadapi rutinitas dan tantangan baru. Kondisi di Sekolah Harmoni Montessori justru menunjukkan hal yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi awal (pra-penelitian) yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Desember 2024 dan 7 Januari 2025, tampak bahwa anak-anak usia 1–3 tahun di sekolah ini menunjukkan perilaku yang mencerminkan kemampuan ketahananmalangan.

Secara biologis anak-anak dapat menunjukkan ketahananmalangannya dalam memenuhi kebutuhan biologis anak, anak-anak makan dengan menu gizi seimbang, tidur yang sangat teratur, *music and movement* yang penuh gairah, anak-anak yang bersih. Begitupun secara psikologis, anak-anak menunjukkan ketahananmalangan psikologisnya. Tetap tenang sepanjang hari selama di sekolah, ceria dan tidak tantrum. Sikap tenang saat melangkah, mengambil material, serta duduk mendengarkan guru bercerita dengan antusias menunjukkan adanya kemampuan regulasi emosi dan penyesuaian diri terhadap situasi belajar. Seseekali tawa anak muncul di sela-sela aktivitas, terutama ketika guru mendampingi mereka dengan ekspresi yang ramah dan penuh kesabaran, bahkan setelah sebelumnya menghadapi tangisan anak. Pola perilaku seperti ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai belajar mengelola diri, beradaptasi, dan menghadapi tantangan dengan cara yang positif. Anak-anak berusia dua tahun juga tampak mulai menjalin interaksi dengan teman sebayanya, meskipun dengan keterbatasan bahasa dan variasi material yang sederhana. Anak-anak menunjukkan upaya menyampaikan kebutuhan mereka, baik melalui kata maupun bahasa tubuh. Walaupun sejak pagi hingga siang hari, bahkan bagi anak-anak yang mengikuti program *daycare* hingga sore, mereka mampu bertahan menjalani aktivitas harian dengan stabil.

Hasil wawancara dengan guru juga mendukung temuan observasi tersebut. Menurut guru, pada awalnya hampir semua anak mengalami kesulitan berpisah dengan orang tua, menunjukkan perilaku tantrum, serta belum memahami aturan di sekolah. Namun melalui stimulasi yang konsisten, pendekatan guru yang lembut dan hangat, serta lingkungan kelas yang aman dan nyaman, anak-anak secara

bertahap mampu beradaptasi. Mereka mulai mempercayai lingkungan barunya, menghadapi ketakutan, dan akhirnya menunjukkan kemampuan untuk menenangkan diri ketika menghadapi tantangan. Hasil ini juga sejalan dengan data survei orang tua, di mana orang tua menyatakan bahwa setelah bersekolah di Sekolah Harmoni Montessori, anak-anak mereka menjadi lebih mampu mengelola emosi dan bersikap sabar dalam menghadapi masalah. Banyak orang tua menyampaikan testimoni positif mengenai perubahan perilaku anak, terutama dalam hal kemandirian, kemampuan menyelesaikan masalah, dan peningkatan kepercayaan diri.

Hasil Observasi di sekolah Harmoni Montessori selaras dengan penelitian Ungar yang menjelaskan bahwa resiliensi bukanlah sifat bawaan, tetapi hasil dari interaksi antara faktor biologis, psikologis, sosial, dan ekologis (Ungar, 2016a). Anak yang hidup di lingkungan suportif, memiliki hubungan aman dengan orang dewasa, serta terbiasa diberi kesempatan mengambil keputusan cenderung memiliki daya lenting yang lebih tinggi (Luthar et al., 2019a). Artinya, anak belajar menjadi tangguh bukan karena ia kuat sendiri, tetapi karena lingkungan memberi ruang untuk tumbuh dan belajar. Karena keunikan dari proses pengembangan ketahananmalangan di sekolah Harmoni Montessori inilah, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana kemampuan ketahananmalangan anak usia 1–3 tahun terbentuk di Sekolah Harmoni Montessori. Ketertarikan terhadap Sekolah Harmoni Montessori mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran ketahananmalangan anak usia 1-3 tahun di sekolah tersebut. Peneliti ingin melihat bagaimana ketahananmalangan anak 1-3 tahun di Sekolah Harmoni Montessori. Karena penelitian mengenai ketahananmalangan anak usia dini masih terbatas dan belum banyak diteliti, maka penelitian ini memiliki nilai kebaruan. Kebaruan yang mengkaji ketahananmalangan anak usia 1–3 tahun melalui pendekatan studi kasus di Sekolah Harmoni Montessori.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah ketahananmalangan anak usia 1-3 tahun, dengan sub fokus penelitian

1. Ketahananmalangan Biologis anak usia 1-3 Tahun
2. Ketahananmalangan Psikologis anak usia 1-3 tahun
3. Ketahananmalangan Sosial anak usia 1-3 tahun
4. Ketahananmalangan Ekologis anak usia 1-3 tahun

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ketahananmalangan Biologis anak usia 1-3 tahun di Sekolah Harmoni Montessori ?
2. Bagaimana ketahananmalangan Psikologis anak usia 1-3 tahun di Sekolah Harmoni Montessori ?
3. Bagaimana ketahananmalangan Sosial anak usia 1-3 tahun di Sekolah Harmoni Montessori ?
4. Bagaimana ketahananmalangan Ekologis anak usia 1-3 tahun di Sekolah Harmoni Montessori ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan ketahananmalangan anak usia 1–3 tahun di Sekolah Harmoni Montessori.

2. Tujuan Khusus

Mendeskripsikan Ketahananmalangan biologis, psikologis, sosial dan ekologis anak usia 1-3 tahun di Sekolah Harmoni Montessori.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang ketahananmalangan anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai landasan dalam hal pengembangan perilaku ketahananmalangan anak usia 1-3 tahun.

b. Bagi Orangtua

Penelitian ini dapat memberi pemahaman tentang bagaimana orangtua berkolaborasi dengan sekolah untuk mengembangkan perilaku ketahananmalangan anak.

c. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan panduan bagi para guru untuk lebih memahami bagaimana strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan perilaku ketahananmalangan anak.

